

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara filosofis, konsep pendidikan memiliki arti yang amat sangat luas, yaitu memiliki arti bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses yang harus dilakukan oleh setiap pendidik dalam kegiatan pendidikan agar mendapatkan tujuan yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan.¹ Sebagaimana telah tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Indonesia, yaitu pendidikan merupakan sebuah sarana guna mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat.²

Pendidikan sangat dibutuhkan untuk sebuah sarana perkembangan diri, karena pendidikan itu merupakan salah satu dasar untuk menentukan ketahanan dan kemajuan suatu bangsa. Saat ini jalur pendidikan yang berada di Indonesia tidak hanya melalui jalur pendidikan formal melainkan ada juga jalur pendidikan informal dan nonformal. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal membutuhkan proses pembelajaran yang baik dan optimal.³ Salah satu lembaga pendidikan Islam merupakan bagian dari subkultur masyarakat yang berada di Indonesia adalah lembaga pesantren. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah semata-mata untuk mengejar kekuasaan, materi dan kenikmatan duniawi akan tetapi ditanamkan bahwa belajar ialah kewajiban dan pengabdian kepada sang pencipta.⁴ Oleh karena itu,

¹ Tutuk Ningsih. Implementasi Pendidikan Karakter, Purwokerto, STAIN Press, 2015 Hlm 1

² Afril Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*, Jakarta, Asa Mandiri (2009) : Hal 9

³ Opan Arifudin. Perkembangan peserta didik (Tinjauan teori-teori dan Praktis), Bandung, CV Widina Media Utama

⁴ Zamakhsyari Dhoifer, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 19181).

pesantren memiliki tanggung jawab yang tidak kecil sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di Indonesia.

Upaya meningkatkan kualitas segala aspek pendidikan seperti kualitas sekolah, tenaga kependidikan, pengelola satuan pendidikan, dan teknis sumber belajar sangat sekali diharapkan untuk berperan sebagaimana mestinya. Tenaga pendidik yang bermutu ialah tenaga pendidik yang bisa, sanggup, pandai serta terampil dalam mengaplikasikan tugasnya. Akan tetapi fakta dilapangan berbeda dari apa yang telah disebutkan.

Ditemukan banyak sekali sekolah di Indonesia, tenaga pendidik tidak sesuai dengan apa yang di harapkan terkadang tenaga pendidik dalam mengajar menggunakan model yang tidak sesuai dengan keadaan, pembelajaran kurang menyenangkan, atau media yang kurang menarik. Implementasi dalam pembelajaran yang sering di jumpai di kelas pada umumnya banyak yang berpusat pada guru bukan pada siswa. Dikarenakan penerapan metode pembelajaran di kelas tidak maksimal, sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar di kelas. Metode pembelajaran seperti ini menyebabkan interaktif yang rendah.

Metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Aktivitas belajar mengajar metode pembelajaran dibutuhkan oleh pendidik dan penggunaan metode pembelajaran sangat bervariasi sesuai dengan apa yang ingin di capai setelah pengajaran selesai. Pendidik tidak akan berhasil menyampaikan materinya apabila tidak memahami atau menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh para ahli.⁵

Kegiatan belajar mengajar metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai

⁵ Sayli Sakdiyah. Juni 2019. “ Penerapan Metode Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik”. Jurnal Kampus Melayu. Volume 15, No.1

cara atau teknik yang merupakan seperangkat saran untuk mendukung strategi mengajar. berhubungan dengan pembelajaran serta pengajaran di sekolah hingga tiap pendidik diwajibkan bisa memilah serta dapat mengaplikasikan teknik pengajaran yang tepat dan baik, supaya terjalin interaksi edukatif yang produktif. Pembelajaran yang sempurna ialah pembelajaran yang terpusat pada kegiatan belajar siswa. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik awal atau sudut pandangan kita tentang proses pembelajaran, yang mengacu pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya memperkuat, mengakomodasi, menginspirasi dan mendasari model pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Terdapat berbagai metode pembelajaran yang bisa diterapkan untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran. Salah satu diantaranya yaitu metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Metode pembelajaran PBL merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik di haruskan untuk berfikir kritis atau sesuai dengan lingkungan yang nyata untuk memecahkan permasalahan yang telah diberikan oleh guru sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual. Metode pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan antara siswa dengan masalah nyata untuk memberdayakan daya fikir, kreativitas, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga kreatififan, motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat.

Mata pelajaran Pai merupakan mata pelajaran yang banyak pembahasan dan monoton, sehingga sulit untuk di pahami oleh siswa. Mata pelajaran Pai berisi tentang aturan-aturan hukum maka banyak permasalahan di dalamnya, sehingga siswa perlu mengetahui dan memahami apa yang di atur

dalam hukum. Pemilihan model dalam pembelajaran sangat penting karena akan berpengaruh pada kelancaran proses belajar sekaligus hasil belajar di kelas.

Salah satu Bab yang paling menarik untuk dibahas adalah bab makanan dan minuman yang halal dan haram. Pada kehidupan sekolah terkhususnya anak yang berumur 15 tahun kebawah masih belum faham atau kurang faham tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, baik itu proses nya, cara mendapatkannya dan sebagainya. Maka dari itu sangat di butuhkan keahlian pada guru yang mengajar dengan benar- benar serius dan jelas memberi penjelasan tentang hukum makanan atau minuman tersebut. Misalnya seperti contoh seorang anak yang kelaparan dan mencuri sepotong roti, roti yang seharusnya merupakan makanan halal berubah menjadi haram karna sebab anak tersebut memperolehnya dengan cara yang haram.

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang menitik beratkan masalah dalam kehidupan sebagai media utamanya, yang kemudian peserta didik diarahkan untuk mencari solusi atau jalan keluar, dari permasalahan tersebut, dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Sehingga peserta didik menjadi objek pembelajaran, dan menjadikan peserta didik menjadi aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, mengasah keterampilan intelektual, belajar berbagai pengalaman nyata, dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

Dalam pandangan islam masalah merupakan satu keniscayaan bagi pemeluknya, karena Allah SWT tidak menjadikan seorang muslim menjadi muslim sejati kecuali ia dapat melalui berbagai masalah/ujian yang sudah

menjadi ketentuannya, banyak ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang ujian / masalah diantaranya firman Allah SWT dalam Q.S. al- Ankabut ayat 2 sebagai berikut :

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكَوْا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya : Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (Q.S. Al Ankabut ayat 2).⁶

Ujian yang ditetapkan oleh Allah SWT kepada setiap muslim bermacam-macam bisa dalam kenikmatan maupun kesempitan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Anbiya ayat 35 sebagai berikut :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً وَاللَّيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarbenarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan. (Q.S. Al Anbiya ayat 35).⁷

Merujuk kepada dua ayat tersebut di atas seorang muslim dituntut untuk bisa keluar dari permasalahan yang Allah SWT tentukan dengan mulia yaitu apabila diuji dengan kenikmatan atau kelapangan ia bersyukur dan apabila diuji dengan kesempitan ia bersabar, ada pun model dalam melalui permasalahan tersebut dengan baik dan benar bermacam-macam pula, salah satunya Allah raikan dalam Q.S an-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

⁶ Departemen Agama RI, (2004) *Al-quran Dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, hlm. 459

⁷ Departemen Agama RI, (2004) *Al-quran Dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, hlm. 460

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S an-Nahl ayat 125).⁸

Ayat tersebut di atas menjelaskan bagaimana seseorang dapat melalui ujian yang ditentukan Allah SWT dengan baik dan benar diantaranya pertama melalui hikmah, Hikmah secara istilah dikemukakan oleh para ulama mempunyai makna yang beragam yaitu hikmah merupakan kenabian, hikmah merupakan al-Qur'an dan pemahaman terhadapnya, hikmah merupakan tepat dalam perkataan dan perbuatan, hikmah merupakan wara' atau menjauhkan diri dari perbuatan buruk, hikmah merupakan ilmu yang bermanfaat, ilmu amaliyah dan aktivitas yang membawa kepada kemashlahatan umat, hikmah merupakan sunnah Nabi,

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan diri. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki tiga ciri utama, yaitu; pertama pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, siswa tidak hanya sekadar mendengarkan, mencatat, kemudian

⁸ *Ibid* 461

menghafal materi pembelajaran, akan tetapi melalui Pembelajaran Berbasis Masalah siswa dapat aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.⁹

Model Pembelajaran Berbasis Masalah cocok di terapkan pada mata pelajaran Pai, seperti pada mata pelajaran minuman dan makanan yang terdapat dalam materi Pai. Permasalahan yang timbul pada materi tersebut bisa di pecahkan bersama-sama dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Siswa dituntut dan diarahkan untuk mencari tahu apa yang menyebabkan makanan itu halal dan apa yang menyebabkannya haram. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Penerapan Metode Problem Based Learning untuk meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran pai di SMP Islam Setia Nurul Azmi ”**

B. Pertanyaan Penelitian

Dengan berdasarkan uraian diatas, penelitian akan terfokus pada Implementasi PBL Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Mata Pelajaran Pai di SMP Setia Nurul Azmi sesuai dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran PBL untuk meningkatkan kreatifitas pada mata pelajaram fikih mata pelajara Pai di SMP Islam Setia Setia Nurul Azmi?
2. Bagaimana Efektifitas metode PBL untuk meningkatkan kreativitas siswa

⁹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 214.

mata pelajaran Pai di SMP Islam Setia Setia Nurul Azmi?

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat PBL untuk meningkatkan kreatifitas siswa mata pelajaran Pai di SMP Islam Setia Nurul Azmi?

C. Tujuan dan kegiatan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis cara Implementasi metode pembelajaran PBL untuk meningkatkan kreatifitas pada mata pelajaran pai mata pelajaran pai di SMP Islam Setia Setia Nurul Azmi.
- b. Untuk menganalisis Efektifitas metode PBL untuk meningkatkan kreativitas siswa mata pelajaran pai di SMP Islam Setia Setia Nurul Azmi
- c. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat PBL untuk meningkatkan kreatifitas siswa mata pelajaran pai di SMP Islam Setia Nurul Azmi.

2. Kegiatan Penelitian

- a. Peneliti diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi peneliti dan pembaca.
- b. Peneliti diharapkan dapat dijadikan tolak ukur dalam menyikapi dan membuat kebijakan terhadap isu yang ada.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini ada dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah

pengetahuan dan juga membantu peneliti selanjutnya ketika mengadakan riset yang baru terkait cara mengimplementasikan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Diharapkan dengan penelitian ini dapat bermanfaat serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa.

2. Bagi Guru Pai

Dengan adanya penelitian ini guru dapat menjadikan pilihan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran guna meningkatkan keaktifan siswa.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan penelitian ini peneliti dapat bertambah wawasan, pemahaman terkait metode pembelajaran serta dapat mengembangkan pengetahuan lebih luas lagi dan dapat mengamalkan di dunia pendidikan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan bahan materi yang dapat dikembangkan lagi dan juga dapat diteliti secara lebih terkait metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa.

E. Batasan Istilah

Definisi istilah sendiri berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik fokus perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuan adanya definisi istilah ini agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna istilah yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun istilah yang ditegaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode *Problem Based Learning*

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran, Metode *Problem Based Learning* adalah pendekatan dalam studi agama Islam yang berfokus pada penyelesaian masalah-masalah hukum Islam atau masail dengan mengacu pada sumber-sumber primer seperti Al- Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap situasi dan konteks tertentu untuk menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Metode *Problem Based Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini tidak jauh beda dengan metode musyawarah dan diskusi. Melalui musyawarah para siswa dapat menyumbangkan dan memperluas pemikiran keislamannya. Dengan gambaran berupa peserta didik membuat halaqoh (kelompok atau golongan) yang dipimpin langsung oleh guru mungkin juga dipimpin oleh peserta didik yang dapat peringkat tertinggi untuk mengkaji atau membahas suatu persoalan yang ditentukan sebelumnya.¹⁰

2. Hasil belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keterampilan berpikir siswa dalam mengkritisi suatu permasalahan atau

¹⁰ M. Syarif Hidayatullo,, “Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsu Masail Santri Didalam Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang” 2018

memahami suatu pembelajaran. Seseorang dikatakan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif ketika ia dapat berfikir secara jelas, rasional, terbuka dan berdasarkan bukti dan fakta atas apa yang dibaca, dengar atau lihat.

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran pai adalah pembelajaran yang menerangkan tentang hukum-hukum syara¹¹ yang berkenaan dengan amal perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dalil yang jelas dan terperinci. Tujuan dari ilmu pai sendiri adalah untuk mengetahui dan menerapkan hukum syara¹¹ dari amal perbuatan manusia, yaitu apa saja yang wajib dikerjakan maupun apa saja yang wajib ditinggalkan manusia.¹¹

F. Sistematika Penulisan

Setiap penelitian ilmiah harus di tulis dan di sampaikan secara sistematis agar memudahkan pembaca untuk memahami maksud dari penelitian yang disampaikan. Oleh karena itu peneliti mengurutkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan.

Pada bab pertama mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembelajaran

2. Bab II kajian Teori

Pada bab dua ini menjelaskan teori-teori yang terkait dengan kasus yang akan di teliti. Kajian teori dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran PBL dan keaktifan siswa.

¹¹ Sahal Mahfudz, Nuansa Fiqh Sosial (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 37

3. Bab III metode penelitian

Pada bab ketiga ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi atau tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan tahapan penelitian.

4. Bab IV Pembahasan hasil penelitian

Pada bab ini menjelaskan uraian data yang berhubungan dengan penelitian seperti data wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yang terjadi di lapangan sesuai dengan realitanya.

5. Bab V penutup

Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem Based Learning atau metode pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah metode pembelajaran yang kegiatannya menggunakan masalah sebagai Langkah pertama didalam mengumpulkan, menyatukan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru.¹²

Metode ini berlandaskan pada dasar atau prinsip yang menggunakan masalah sebagai titik awal penerimaan dan integrasi pengetahuan baru. *problem based learning* merupakan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan cara menghadapkan masalah yang terjadi di kehidupan nyata kepada peserta didik tersebut. Dengan pembelajaran berbasis masalah peserta didik tidak akan terkejut terhadap berbagai permasalahan kehidupan nyata yang mungkin akan di temuinya kelak. Karena dari awal peserta didik sudah dilatih untuk berhadapan dengan permasalahan dalam kehidupan nyata di sekolah.¹³

problem based learning adalah pembelajaran terpusat pada peserta didik yang sesuai pada prinsip konstruktivisme. Prinsip konstruktivisme adalah peserta didik membangun sendiri pengetahuannya dengan masalah yang telah

¹² Ali Muhson. “Peningkatan Minat Belajar Dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan *Problem Based Learning*”. Jurnal Kependidikan Vol 39 no.2 (November. 2009). Hlm 175

¹³ Marhamah Salah. “*Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning*”. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. VOL.XIV, No 1. (Agustus. 2009). Hlm 203.

diberikan. *problem based learning* sebagai metode pembelajaran yang seluruh proses belajar mengajar diarahkan terhadap pengetahuan dan penyelesaian sebuah masalah.

Metode PBL merupakan strategi yang membelajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan mencerminkan terhadap pengalaman pribadi peserta didik. Barrows membuat serangkaian masalah yang luar biasa tanpa membocorkan data dan informasi tentang masalah tersebut secara keseluruhan. Barrows membiarkan peserta didik agar menjadi guru terhadap diri sendiri, Menyusun strategi, mengumpulkan data, melakukan penelitian dan dapat menyelesaikan masalah. Menurut Barrow kegiatan seperti itu dapat menimbulkan perkembangan kemampuan dan pengetahuan peserta didik pada bidang yang telah ditentukan agar dapat menjadi luas dan memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah baru yang mungkin akan ditemukan.

Istilah *problem based learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah, telah di kenal pada era atau masa John Dewey. Pembelajaran ini berdasarkan pada kajian Dewey yang memfokuskan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman. Menurut Dewey pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon yang merupakan hubungan antara dua arah, pembelajaran dan lingkungan. Lingkungan menghadirkan suatu masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi untuk menginterpretasikan masalah, menyelidiki, menganalisis, dan mencari solusi dengan baik.¹⁴

Istilah *problem based learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah,

¹⁴ Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hlm. 68.

telah di kenal pada era atau masa John Dewey. Pembelajaran ini berdasarkan pada kajian Dewey yang memfokuskan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman. Menurut Dewey pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon yang merupakan hubungan antara dua arah, pembelajaran dan lingkungan. Lingkungan menghadirkan suatu masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi untuk menginterpretasikan masalah, menyelidiki, menganalisis, dan mencari solusi dengan baik.¹⁵

Masalah yang diberikan dalam pembelajaran PBL kepada peserta didik adalah masalah yang belum jelas atau masalah yang belum terpecahkan. Dengan permasalahan yang masih mengambang tersebut peserta didik diharapkan agar dapat mendalami dan mencari pokok-pokok permasalahan hingga dapat menemukan jalan keluarnya. PBL merupakan metode yang dibangun berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan dan masih tidak beraturan, belum jelas, tidak terstruktur serta belum dipecahkan sehingga menjadi sebuah situasi yang membingungkan dengan beberapa masalah lainnya.¹⁶

Menerapkan metode PBL menghadirkan inovasi kegiatan pembelajaran bagi siswa dimana siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifannya ketika belajar. Metode PBL berfokus pada siswa dalam meningkatkan keaktifan, prestasi, motivasi dan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran inovatif yang diinginkan agar siswa dapat aktif sehingga dapat memunculkan kerjasama yang baik antar siswa untuk memecahkan dan

¹⁵ Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hlm. 68.

¹⁶ Wirawan Suryanta, *Pengaruh Problem Based Learning (Pbl) Dan Role playing Terhadap Kerjasama Serta Pemahaman Konsep Siswa SD kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung*, UNY 2019.

memberikan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.¹⁷

Problem based learning juga berkonsep dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mempelajari setiap masalah nyata yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, serta masalah prinsip yang menjadi titik tolak bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Hal ini akan memicu pemikiran menjadi lebih kritis dan siswa memiliki keinginan untuk memecahkan suatu masalah yang disampaikan oleh guru, serta siswa dapat mengembangkan kemampuan bernalar dan mampu merumuskan setiap ide yang ada pada diri siswa tersebut.¹⁸

PBL menjelaskan bahwa masalah dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik guna dapat mengidentifikasi dan menelaah konsep dan prinsip yang perlu peserta didik ketahui untuk mengatasi masalah tersebut. Hal tersebut sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan pemikiran yang dimilikinya. PBL merupakan pembelajaran bersumber dari masalah nyata pada kehidupan sehari-hari dengan tujuan peserta didik mampu memberikan solusi. PBL juga pembelajaran yang sangat berpengaruh karena peserta didik mendapat pengalaman yang baru, yang didapatkannya ketika berdiskusi dengan teman, mencari informasi hingga menarik benang merah seluruh masalah hingga mendapatkan solusi yang terbaik.¹⁹

Iwan Ramadhan. (2021). "*Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS I*". Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 358–369.

¹⁸ Celi camalia dan Lu'luil Maknum. "*Implementasi Problem Based Learning dalam pembelajaran Jarak Jauh di Mi Al-Mursyidiyyah selama masa pandemic*". Elementar (Elementar Of Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 1 No 1. (Februari. 2021)

¹⁹ Rahmadani. "*METODE PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)*". Lantanida Journal , Vol. 7 No. 1 , 2021

a. Karakteristik problem based learning

Berbeda dengan pembelajaran yang lainnya, pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning* adalah pembelajaran yang didalamnya menjadikan masalah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan bimbingan serta arahan untuk memecahkan masalah tersebut. Adapun menurut Arends dalam Trianto, Berikut ini adalah beberapa karakteristik dari PBL:

1. PBL menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran.
2. PBL mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah.
3. PBL mensyaratkan fasilitator atau pendidik bertindak sebagai pemandu, bukan sumber informasi.
4. PBL mendorong siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil yang dicapai.
5. PBL mengintegrasikan penilaian ke dalam proses pembelajaran.

PBL dalam pelaksanaannya dapat dilangsungkan dengan terfokus terhadap keaktifan para peserta didik, sedangkan pendidik atau guru hanya berperan sebagai fasilitator yang menolong peserta didik. PBL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, aktivitas belajar dan kreativitas siswa. Namun, penerapan PBL dapat menghadirkan beberapa tantangan, seperti kebutuhan akan sumber daya yang memadai, pelatihan pendidik, dan dukungan siswa.

Menggunakan metode PBL memiliki kekurangan, seperti peserta didik yang terbiasa mendapatkan informasi dari guru sebagai narasumber utama akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam

pemecahan masalah. Adapun beberapa aspek yang dapat menyebabkan hal tersebut ialah:

- 1) Guru kurang mencermati dan mengamati kemampuan serta gaya belajar peserta didik.
- 2) Kurangtaunya guru tentang materi pelajaran
- 3) Kurangnya semangat siswa untuk belajar
- 4) Kegiatan belajar yang membosankan,

Untuk mengatasi masalah yang terjadi tersebut, guru dapat melakukan beberapa hal yaitu :

- 1) Mengumpulkan siswa sesuai dengan kemampuan.
- 2) Memaksimalkan peran guru dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Menciptakan lingkungan yang menginspirasi Memanfaatkan teknik mengajar yang bervariasi.²⁰

b. Langkah-langkah metode pembelajaran problem based learning

Pembelajaran berbasis masalah terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Terdapat lima tahapan *problem based learning* dalam pelaksanaannya, yaitu:

- 1) Orientasi masalah yaitu pendidik menyediakan masalah nyata kepada peserta didik. Dimulai dengan pengenalan masalah yang tidak terstruktur serta masalah yang kompleks.
- 2) Merencanakan investigasi yaitu peserta didik melaksanakan bekerja dalam kelompok untuk melakukan pengamatan, mengumpulkan

²⁰ Sri Wahyuni. "peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada masa pembelajaran tatap muka (ptm) di kelas iv sdn 24 biringere" Jurnal Pendidikan dasar dan Keguruan. Vol 08 No.01. Hlm 20

informasi dan merumuskan hipotesis atau dugaan. Dalam tahap ini guru dapat memberikan kriteria dan contoh guna memandu peserta didik.

- 3) Melakukan investigasi yaitu peserta didik mencari informasi dan melaksanakan penelitian guna memecahkan masalah. Kemudian kembali kepada kelompok untuk mengidentifikasi bersama apa yang mereka dapatkan. Guru dan peserta didik dapat memonitor kemajuan kelompok ketika penyelidikan berlangsung.
- 4) Mendemonstrasikan belajar yaitu pendidik memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan dan dipresentasikan didepan kelas dan mendapatkan komentar atau tambahan dari guru dan kelompok lain.
- 5) Refleksi yaitu Peserta menganalisis dan mengevaluasi hasil dari proses belajar yang telah dicapai. Refleksi merupakan bagian terpenting bagi peserta didik untuk memikirkan kembali pengetahuan yang diperoleh dan ketrampilan yang peserta didik dapatkan.

c. Kekurangan dan kelebihan problem based learning

Meskipun menggunakan metode *problem based learning* merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, keaktifan siswa, kreatif dan inovatif. Metode ini memiliki beberapa kekurangan, diantaranya :

- 1) Memungkinkan peserta didik menjadi bosan atau jnuh karena harus berhadapan langsung dengan masalah.
- 2) Membutuhkan pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk membimbing peserta didik dalam

menyelesaikan masalah.

- 3) Diperlukannya fasilitas yang cukup untuk menyelesaikan masalah
- 4) Diperlukannya kerjasama yang baik antara siswa dalam kelompok guna menyelesaikan masalah Memerlukan waktu yang lebih untuk menyelesaikan suatu masalah.

Adapun kelebihan metode pembelajaran problem based learning, yaitu :

- 1) Membangun kerjasama antar peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain untuk membangun pengetahuan terhadap pelajaran serta meningkatkan keaktifan siswa
- 2) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, inovatif dan kreatifis peserta didik.
- 3) Peserta didik dapat mengatasi masalah yang terjadi sehingga menjadi pelajar yang mandiri.
- 4) Peserta didik dapat memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara belajarnya.
- 5) Memberi tantangan kepada peserta didik guna menemukan pengetahuan serta pengalaman yang baru.²¹

2. Kreativitas

a. Pengertian kreatifitas

Tahukah kita, bahwa belajar adalah tempat di mana ada yang mengalir, dinamis, penuh risiko, dan menggairahkan. Belum ada kata “aku tahu” disana.

²¹ Lisna siti Permanasari dan Noersetyo Rahadi. “Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol 3. No 3. (September 2014). Hlm 146.

Kesalahan, kreativitas, potensi, dan ketakjuban mengisi tempat tersebut. Kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multi dimensional, sehingga sulit didefinisikan secara operasional. Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia.²²

Kreativitas merupakan sebuah potensi yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dikembangkan. Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (*Unusual*) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan.

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Sedangkan, kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dari yang sebelumnya.²³ Kreativitas merupakan bagian dari keadaan jiwa seorang anak manusia. Menurut *Breckenridge* dan *Vincent* bahwa yang disebut kreativitas adalah merupakan bakat khusus atau bakat yang nyata di akhir usia adolesen atau dewasa dan beberapa kekhususan yang dimiliki oleh anak-anak muda atau dewasa yang muncul tidak begitu normal dibandingkan yang lain.

Selanjutnya, Munandar mengemukakan tentang beberapa pengertian kreativitas, yakni; kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas

²² Samsunuwiyati Mar'at, (2013), *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm.175

²³ Conny seniawan, (1999), *Pengembangan dan Belajar Peserta Didik*, Jakarta, hlm. 89

adalah kemampuan untuk berpikir dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa, serta menghasilkan pemecahan masalah yang baik dan unik. Kreativitas adalah suatu proses mental individual yang melahirkan gagasan, proses metode, ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.²⁴

b. Ciri-ciri anak kreatif

Dunia anak merupakan dunia kreativitas, dimana anak membutuhkan ruang untuk gerak, berfikir dan emosional yang terbimbing dan cukup memadai. Ketiga potensi tersebut akan terus menerus mengantarkan anak pada kemandiriannya yang akan berproses pada kedewasaan diri. Jadi, ketika anak kehilangan dunianya, maka hal ini akan membunuh kreativitas mereka.

Anak adalah manusia yang unik, yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, begitu juga dengan kreativitas yang mereka miliki. Suyanto mengemukakan mengenai perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri berikut:

- 1) Senang menjajaki lingkungannya.
- 2) Mengamati dan memegang segala sesuatu; eksplorasi secara ekspansif dan eksekutif.
- 3) Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan tak henti-hentinya.
- 4) Bersifat spontanitas menyatakan pikiran dan perasaan.
- 5) Suka bertualang; selalu ingin mendapatkan pengalaman baru.

²⁴ Syafaruddin dkk, *Pendidikan Pra Sekolah*, Medan : Perdana Publishing, 2016, hlm. 86-87

- 6) Suka melakukan eksperimen; membongkar dan mencoba berbagai hal.
- 7) Jarang merasa bosan; ada-ada saja hal yang ingin dilakukan.
- 8) Mempunyai daya imajinasi yang tinggi.²⁵

Disamping menyebutkan pentingnya pengembangan berfikir divergen, Guilford juga menyebutkan bahwa kreatifitas berarti *aptitude* dan *non-aptitude*. Ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas meliputi; kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam konvergen. Namun produktifitas kreatif tidak sama dengan produktivitas divergen. Sejauhmana seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif, ditentukan oleh ciri-ciri *non-aptitude*. Ciri-ciri kepribadian kreatif yang diharapkan oleh bangsa Indonesia, yaitu :

- 1) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- 2) Mempunyai inisiatif
- 3) Mempunyai minat yang luas
- 4) Mempunyai kebebasan berfikir
- 5) Bersifat ingin tahu
- 6) Selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru
- 7) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat
- 8) Penuh semangat
- 9) Berani mengambil resiko
- 10) Berani mengemukakan pendapat dan memiliki keyakinan

²⁵ Masganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktek*, Medan: Perdana Publishing, 2016, hlm 8-9

Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa. Tidak berlebih jika dikatakan bahwa saat ini kita semua terlibat dalam ancaman maut dalam kehidupan. Kemajuan teknologi yang meningkat di satu pihak dan ledakan penduduk disertai berkurangnya persediaan sumber-sumber alami di lain pihak, lebih-lebih lagi menuntut adaptasi secara kreatif dan kemampuan untuk mencari pemecahan yang imajinatif.

Gambaran yang sama tampak pula didalam dunia pendidikan. Penekanannya lebih pada hafalan dan mencari suatu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang di berikan. Proses pemikiran tinggi termasuk berfikir kreatif jarang dilatih. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia akan tetapi juga di Negara-negara lain.²⁶

c. Teori tentang pembentukan pribadi yang kreatif

Bagaimana berfikir kreatif dapat dikembangkan sebagai suatu sistem dalam pendidikan, tentu hal ini memerlukan pemikiran lanjutan. Mengapa hal ini perlu, karena disadari bahwa kreativitas diduga akan menghasilkan individu yang berkemampuan kognitif tinggi, maka diperlukan pendidikan, dengan kreativitas maka individu akan bersifat terbuka. Potensi kreatif dan perwujudannya ini yang ternyata merupakan sebuah kemungkinan dan kekuatan untuk menjalankan berbagai tingkah perubahan kehidupan manusia dalam peningkatan harkat dan martabatnya.²⁷

Banyak sekali yang berusaha menjelaskan pembentukan kepribadian

²⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta, 1999: Rineka Cipta, hal. 6

²⁷ Mardianto, *Op. Cit*, hal. 157

kreatif, akan tetapi penulis hanya akan membahas 2 teori untuk digunakan sebagai landasan, yakni:

1) Teori Psikoanalisis

Pada umumnya teori ini melihat kreativitas sebagai hasil mengatasi suatu masalah, yang biasanya dimulai dari masa kanak-kanak. Tindakan kreatif mentransformasi keadaan psikis yang tidak sehat menjadi sehat. Teori psikoanalisis ini memboyong beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli yakni:

a) Teori Freud

Sigmund Freud menjelaskan bahwa proses kreatif dari mekanisme pertahanan, yang merupakan upaya tak sadar untuk menghindari kesalahan mengenai ide-ide yang *tidak* menyenangkan atau tidak sependapat.

b) Teori Kris

Ernest Kris orang-orang kreatif adalah mereka yang paling mampu memanggil bahan-bahan dari alam pikir yang tidak sadar.

c) Teori Jung

Carl Jung ia menjelaskan bahwa ketidak sadaran juga memainkan peran yang amat penting dalam kreativitas tingkat tinggi.

2) Teori humanistic

Berbeda dari teori psikoanalisis, teori ini melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan tingkat tinggi. Kreativitas berkembang selama hidup, dan tidak terbatas pada lima tahun pertama. Teori psikoanalisis ini memboyong beberapa teori yang di

kemukakan oleh beberapa ahli yakni :

a) Teori Maslow

Menurut Abraham Maslow pendukung utama dari teori Humanistik, manusia mempunyai naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kemudian kebutuhan itu harus dipenuhi dalam urutan tertentu.

b) Teori Rogers

Menurut Rogers 3 kondisi dari kepribadian yang kreatif adalah; (a) keterbukaan terhadap pengalamannya; (b) kemampuan untuk menilai situasi dengan patokan pribadi seseorang (*Internal locus of evaluation*), dan; (c) kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep.²⁸

d. Kreatif menurut Al-Qur'an dan Islam

Al-quran juga menjelaskan bahwasannya Allah telah memberikan kita akal untuk berfikir. Salah satunya ialah berfikir kreatif sebagaimana dijelaskan dalam surah A-Zumar ayat 9 yang

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

²⁸ Utami Munandar, *Op.Cit*, hlm. 32-34

²⁹ Departemen Agama RI, (2004) *Al-quran Dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, hlm. 459

Didalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa: Allah telah berfirman, *“Apakah orang yang bersifat seperti ini sama dengan orang yang menyekutukan Allah dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya”* Mereka sama sekali tidak sama disisi Allah. *“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung”* ataukah orang yang beribadah diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri,” disaat sujud dan berdirinya. Untuk itu, ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa *Qunut* adalah khusyu’ diwaktu shalat dan bukan semata-mata berdiri, sebagaimana pendapat yang lainnya.

Untuk itu Allah berfirman *“sedang ia takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-Nya”* sedangkan ketika menjelang wafat, maka hendaklah *raja*’(harap) harus lebih dominan. Firman Allah Ta’ala *“Katakanlah adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui”*. Yaitu apakah orang ini sama dengan orang yang menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalannya. *“Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”* yaitu orang-orang yang mengetahui perbedaan antara orang ini dengan orang itu hanyalah orang yang memiliki inti pemikiran yaitu akal.³⁰

Sifat-sifat kreatif memang patut untuk ditanamkan dalam diri manusia karena menurut Al-quran juga, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah dibumi. Sebagai khalifah, manusia bertugas untuk mengelola, merawat dan memanfaatkan bumi untuk kepentingan dirinya

³⁰ Abdullah Bin Muhammad Bin Adsurrahman Bin Ishaq, (2012), *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, hlm. 170-171

dan keturunannya. Sebagai mana yang tertera didalam firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:³¹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Tugas tersebut hanya mungkin diemban jika manusia memiliki bekal. Bekal tersebut ialah kreativitas. Tanpa kreativitas, kehidupan manusia tidak akan mengalami perubahan dan perkembangan. Tetapi dengan adanya kreativitas, manusia mampu meniasati segala keterbatasannya.

e. Ciri-ciri pribadi yang kreatif

Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada. Orang yang kreatif dapat membuat aneka ragam benda dengan menggunakan bahan yang sudah ada. Itu semua karena orang yang kreatif memiliki kebebasan untuk berpikir dan bertindak. Kebebasan itu berasal dari dirinya sendiri termasuk kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencari alternatif yang mungkin bisa untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya.

Joyce Wycoff, mengatakan bahwa sebagian penelitian menunjukkan

³¹ Departemen Agama RI, *OP.Cit*, hlm. 6

empat ciri khas orang kreatif, yaitu:

- 1) Keberanian
- 2) Ekspresif
- 3) Humor
- 4) Intuisi

Berdasarkan ciri-ciri org yang kreatif diatas, dapat dipahami bahwa apabila seseorang telah menemukan kreativitasnya, mereka akan cenderung lebih mandiri dan berani untuk melakukan sesuatu, percaya diri, berani mengambil resiko, memiliki kemauan yang tinggi dalam mencapai sesuatu, selalu antusias/bersemangat, spontan, suka berpetualang, cermat, selalu ingin tahu, humoris, suka bermain dan polos seperti anak anak.

Dari pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai kreatifitas ialah yang mempunyai keberanian, antusias, humoris serta selalu ingin mencari tahu hal baru. Sama halnya dengan siswa disekolah. Siswa-siswa tersebut akan lebih tampak mengembangkan kreatifitasnya jika mempunyai beberapa ciri yang telah di sebutkan diatas.

Siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya ketika berdiskusi akan lebih cepat menangkap kesimpulan dari pelajaran yang di berikan oleh guru. Ketika siswa tersebut berani mengungkapkan pendapatnya, maka ia akan tertarik untuk mencari hal baru yang dapat membantunya menemukan jawaban dari setiap permasalahannya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, mengenai ciri-ciri anak yang kreatif dan pribadi yang kreatif, maka indikator kreativitas siswa yang menjadi acuan penilaian pada mata pelajaran Fikih materi Najis dalam penelitian ini hanyalah terbatas kepada 5 indiator sebagai berikut:

- 1) Mempunyai daya imajinasi yang luas.
- 2) Berani mengemukakan pendapat.
- 3) Selalu ingin mencari tahu akan hal baru.
- 4) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat.
- 5) Memiliki ketekunan yang tinggi.

3. Pembelajaran Pai

a. Ruang lingkup Mata Pelajaran pai

Pai merupakan salah satu materi Pendidikan Agama Islam, Mata pelajaran pai adalah bahan kajian yang memuat ide pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan shaleh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.³²

Ruang lingkup mata pelajaran pai meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan sesama. Adapun ruang lingkup mapel pai di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek pai ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, shalat fardu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, Qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek pai muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba,

³² Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, hlm. 48.

pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan bangunan serta upah.

a. Materi Pembahasan Pai

Pengembangan Isi kurikulum pai di Madrasah Tsanawiyah (MTsN) atau di sekolah merupakan kelanjutan dari kurikulum di MI, beberapa isi kurikulum merupakan perluasan dan pendalaman dari kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, sehingga peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Pada mata pelajaran pai dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang di arahkan untuk menyiapkan peserta didiknya untuk mengenal memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya.³³

1. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Pai

2. Fungsi Mata Pelajaran Pai

- 1) Menyiapkan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh pada jenjang pendidikan dasar untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

³³ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs*, (Jakarta: Depag, 2004), hlm. 46

- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dalam rangka mensyukuri nikmat Allah dengan cara mengelola dan memanfaatkan lingkungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
- 4) Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan syariat Islam.
- 5) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak pendidikan dasar dan pendidikan ditingkat keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan dan kelemahan dan kekurangan serta mampu menangkal hal-hal negative dari tingkatsiswa atau budaya yang dapat membahayakan perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

3. Tujuan Mata Pelajaran Pai

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah. Pelajaran ini bertujuan membekali peserta didik agar dapat.³⁴

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih

³⁴ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah* hlm.46

ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan telaah pustaka dan beberapa refrensi skripsi yang telah di lakukan oleh peneliti sebelumnya.

Berikut beberapa tujuan pustaka yang di lakukan oleh peneliti.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Sakinah jurusan PAI Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2016,	“Penelitian Model <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pai Di Kelas VII MTsS BABUN NAJAH Kota Banda Aceh”.	Berdasarkan hasil penelitian adalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pai Di Kelas VII MTsS BABUN NAJAH Kota Banda Aceh	Sama sama meneliti tentang <i>Problem Based Learning</i> adapun perbedaan skripsi saya tentang penerapan metode sedangkan peneliti yang dibuat oleh sakinah tentang model <i>problem based learning</i> .
2	Liyana Nurhayati yang	“Peningkatan kreatifitas dan Prestasi Belajar	Hasil dari penelitian ini adalah tentang	Sama-sama melakukan penelitian

	<p>merupakan mahasiswa S1 Pendidikan Kimia PMIPA FKIP beserta Kus Sri Martini dan Tri Redjeki yang merupakan dosen pendidikan Kimia PMIPA Universitas Surakarta, Tahun 2013.</p>	<p>Materi Minyak Bumi Melalui Penerapan Mode Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dengan media <i>Crossword</i>".</p>	<p>prestasi belajar materi minyak bumi melalui penerapan model <i>problem based learning</i></p>	<p><i>Problem Based Learning</i> bedanya skripsi saya tentang penerapan PBL di sekolah sedangkan skripsi yang dibuat nurhayati tentang penerapan PBL dengan menggunakan media.</p>
3	<p>penelitian yang dilakukan oleh Sumiati Efrida yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Tahun 2014,</p>	<p>"Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Pada Siswa SD Negeri Bunut Tahun Ajaran 2013/2014"</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah tentang peningkatasn maotivasi siswa dalam mata pelajaran PAI dengan menerapkan <i>problem based learning</i>.</p>	<p>Sama-sama melakukan penelitian tentang <i>problem based learing</i> hanya saja bedanya sumiati mneliti tentang pelajaran PAI sedangkan saya tentang pelajaran Fikih.</p>
4	<p>penelitian yang dilakukan oleh Esti Zaduqisti yang</p>	<p>"<i>Problem Based Learning</i> (Konsep Idela Model Pembelajaran untuk Peningkaan Prestasi Belajar</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah tentang Konsep Idela Model Pembelajaran</p>	<p>Sama-sama melakukan penelitian tentang <i>problem based learing</i> hanya</p>

	merupakan mahasiswa jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Pekalongan, Tahun 2010	dan Motivasi)".	untuk Peningkatan Prestasi Belajar	saja bedanya Esti Zaduqisti penelitian tentang peningkatan prestasi belajar sedangkan saya tentang pelajaran pai
5	Penelitian oleh Nafida Hetty Marhaeni, A.R. (2021)	tentang efektivitas LKPD berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA.	Penelitian ini hasilnya LKPD berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis	Sama-sama melakukan penelitian tentang <i>problem based learning</i> hanya saja bedanya skripsi Hetty tentang efektifitas LPD berbasis PBL sedangkan saya meneliti tentang penerapan PBL untuk meningkatkan kreatifitas pada pembelajaran PAI.

Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut secara umum memperlihatkan bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif dalam membentuk keaktifan, kreativitas, serta pemahaman mendalam siswa. Hal ini memperkuat landasan teoritis dan praktis bagi penelitian ini yang berfokus pada penerapan metode Problem Based Learning untuk meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam

Setia Nurul Azmi. Penelitian ini tidak hanya menambah bukti empiris tentang keberhasilan PBL, tetapi juga memperluas ruang lingkupnya dalam ranah pembelajaran fikih dan penguatan karakter berpikir kreatif di tingkat sekolah menengah pertama.